

**PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI ANAK
KORBAN PERCERAIAN**

(Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

**Akhmad Mubasirin
NIM 13220113**

Pembimbing:

**Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002**

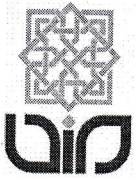
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2303/Un.02/DD/PP.05.3/09/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo Kulonprogo)


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Akhmad Mubasirin**
NIM/Jurusan : **13220113/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Selasa, 3 September 2019**
Nilai Munaqasyah : **93 (A-)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Slamet, S.Ag, M.Si.

NIP 19691214 199803 1 002

Penguji II,


Drs. H. Abdullah, M.Si.

NIP 19640204 199203 1 004

Penguji III,


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 18 September 2019

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M. Si

NIP 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah embaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Akhmad Mubasirin

NIM : 13220113

Judul Skripsi : Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban .

Perceraian (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas
Sentolo Kulon Progo)

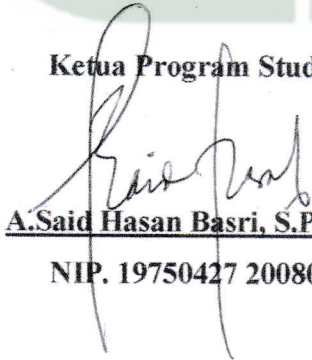
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Ketua Program Studi


A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Psi.

NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing,


Slamet, S.Ag., M.Si.

NIP. 19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Mubasirin
NIM : 13220113
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo)** adalah hasil dari penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari karya atau penelitian orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai rujukan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Akhmad Mubasirin
NIM. 13220113

HALAMAN MOTTO

إِنَّمَا السِّرُّ فِي السَّكَّانِ لَا فِي الْمَكَانِ

“Sesungguhnya rahasia keberhasilan seseorang itu ada pada kekuatan pribadinya, bukan pada tempat di mana ia berada”¹



¹ Abdullah bin Ahmad Basaudan dalam Sahabat Khafidhul Insan, “Dzikir Berjamaah (Antara Tradisi dan Hukum)”, <http://aswajauntukkita.blogspot.com> diakses pada tanggal 20 Agustus 2019, pukul 20.00 WIB.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dipersembahkan kepada:

Keluarga tercinta

dan Juga kepada Bapak K.H. Imam Subarno serta Ustadz Salruin, S.Sos.I.,

Rahimakumullah....



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam atas segala limpahan nikmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta segenap keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik berupa moril maupun materiil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Seluruh Dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah membagikan ilmunya selama perkuliahan.
7. Ibu Hj. Eni Sri Haryati, selaku Ketua LKSA Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di lembaga yang beliau ampu.
8. Ibu Danti Prelasita, S.E., dan seluruh jajaran pengurus LKSA Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo, atas bantuan, waktu dan kerjasamanya sehingga proses penelitian berjalan lancar.
9. Seluruh anak asuh LKSA Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo, terutama kepada empat anak yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua, Bapak Sakroni (Alm.) dan Ibu Siti Konaah, terima kasih yang tak terhingga atas segala, cinta, kasih sayang, dan doa-doa mustajabnya hingga detik ini.
11. Bapak KH. Iman Subarno beserta keluarga, Bapak Sahrin, S.Sos.I., atas bantuan yang tak terhitung jumlahnya, serta segenap keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Dzikrul Qolbi, Ngrandu, Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo.
12. Teman-teman di prodi Bimbingan dan Konseling Islam, atas segala kenangan dan pengalaman yang berharga.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan kontribusinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

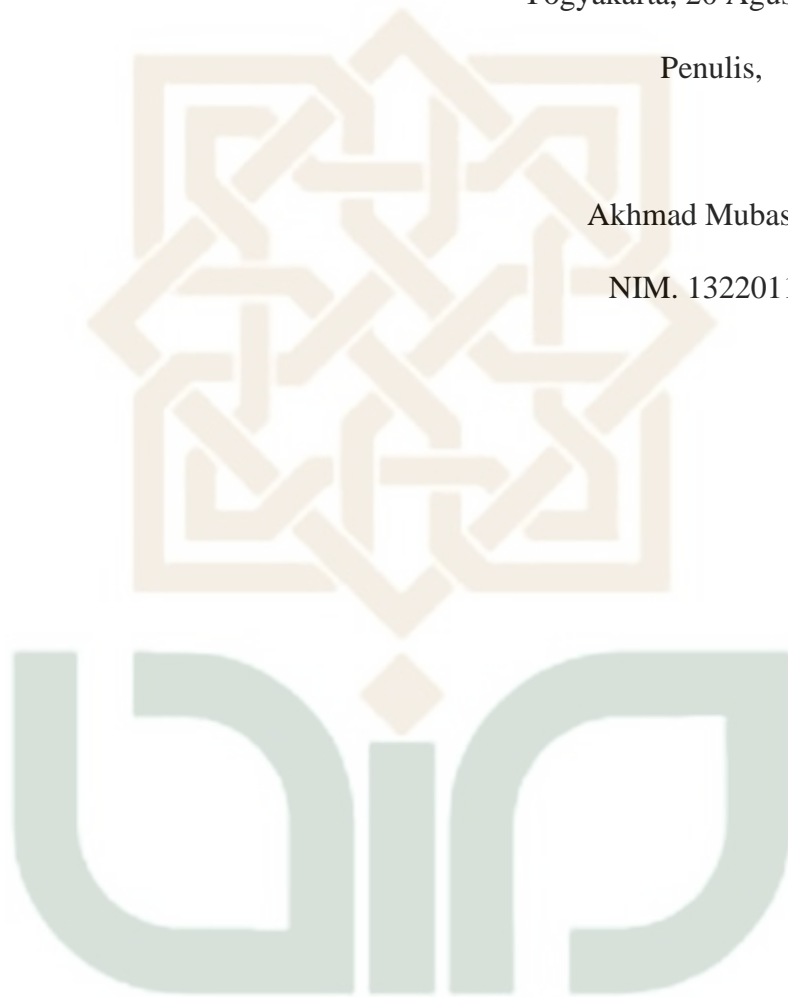
Akhirnya, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, penulis hanya dapat berdoa, semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal jariyah dan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

Penulis,

Akhmad Mubasirin

NIM. 13220113



ABSTRAK

Akhmad Mubasirin (13220113), Skripsi “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo)”. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tugas-tugas pengasuh dalam membantu meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian beserta gambaran efikasi diri anak yang bersangkutan setelah mendapatkan tindakan dari pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo. Seperti yang diketahui, efikasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Pada anak korban perceraian, efikasi diri akan menentukan respon tentang bagaimana menghadapi tuntutan situasi yang sulit, menjalankan tugas sehari-hari sebagai anak asuh maupun sebagai siswa di sekolah, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh yang memiliki latar belakang perceraian orang tua. Data penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui upaya-upaya yang telah dilakukan pengasuh diketahui tugas pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak asuh korban perceraian adalah sebagai mentor, fasilitator, motivator dan komunikator. Sedangkan kondisi efikasi diri anak asuh korban perceraian orang tua meskipun pada bidang yang berbeda, namun sama-sama mengalami peningkatan dalam aspek tingkat, kekuatan, dan generalisasi.

Kata Kunci: peran pengasuh, efikasi diri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Kerangka Teori	17
H. Metode Penelitian	39
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL	
ANAK AL-IKHLAS SENTOLO KULON PROGO	46
A. Letak Geografis	46

B. Sejarah dan Perkembangan	47
C. Visi dan Misi	49
D. Susunan Pengurus	49
E. Kondisi Pengasuh dan Anak Asuh	50
F. Kode Etik dan Tata Tertib	56
G. Sarana dan Prasarana	58
H. Karakteristik Sasaran Program Lembaga	59
I. Pendanaan dan Jaringan	60
J. Sistem Pengasuhan	61
BAB III BERBAGAI TUGAS PENGASUH DALAM MENINGKATKAN	
EFIKASI DIRI SERTA GAMBARAN EFIKASI DIRI ANAK	
KORBAN PERCERAIAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN	
SOSIAL ANAK AL-IKHLAS SENTOLO KULON PROGO.....	65
A. Berbagai Tugas Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri	
Anak Korban Perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial	
Anak (LKSA) Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo	65
1. Sebagai Mentor	68
2. Sebagai Fasilitator	74
3. Sebagai Motivator	77
4. Sebagai Komunikator	80
B. Gambaran Efikasi Diri Anak Korban Perceraian Selama di	
LKSA Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo	83
1. Subjek DD	83

2. Subjek DW	84
3. Subjek HN	85
4. Subjek PG	87
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Pengasuh	51
Tabel 1.2 Daftar Nama Pengasuh LKSA Al-Ikhlas	52
Tabel 2.1 Jadwal Kegiatan Anak Asuh	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami dan menyamakan persepsi serta menghindari kesalahpahaman tentang skripsi ini yang berjudul “Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo)”, penulis perlu untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah pada judul skripsi tersebut di atas. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Peran Pengasuh

Kata peran di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Peran merupakan aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan. Artinya, seseorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran.² Dengan demikian, dalam suatu peran terdapat hak dan kewajiban yang menuntut seseorang untuk berperilaku sesuai dengan batas-batas tertentu, menyesuaikan diri dengan perilaku orang atau kelompok lain dan tetap berada pada jalur yang ditetapkan dalam tujuan peran itu sendiri.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 667.

² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenamedia, 2004), hlm. 158.

Kata pengasuh menurut bahasa berarti orang yang mengasuh. Dalam arti luas pengasuh dapat berupa siapa saja yang memiliki tugas mengasuh anak, seperti orang tua, wali, *baby sitter*, dan lain sebagainya. Jika ditarik dari kata dasar “asuh”, pengasuh dapat berarti pemimpin, penyelenggara atau yang mengepalai suatu badan kelembagaan³. Namun dalam penelitian ini pengasuh sesuai kedudukannya di dalam lembaga kesejahteraan sosial anak adalah seseorang yang memiliki tugas dan kewajiban terhadap anak asuh, memiliki kecakapan dan pengalaman dalam pengasuhan dan bertanggung jawab kepada lembaga atau instansi pemerintah yang menaungi.⁴ Tugas pengasuh adalah sebagai pelaksana pengasuhan alternatif di lembaga kesejahteraan sosial anak yakni untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal melalui pengasuhan yang telah diatur dalam undang-undang.⁵

Jadi yang dimaksud peran pengasuh dalam penelitian ini adalah serangkaian tugas-tugas yang ada pada pengasuh sesuai kedudukannya di lembaga dalam kegiatan pengasuhan dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak asuh, dalam hal ini adalah meningkatkan efikasi diri.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah penilaian diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 54.

⁴ Kemensos RI, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* (Jakarta, 2011), hlm. 93.

⁵ UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 38 ayat (2).

mencapai kinerja yang ditetapkan.⁶ Efikasi diri merupakan roda penggerak seseorang ketika menghadapi situasi tertentu. Apakah ia memutuskan bahwa ia mampu untuk mencapai tujuan dengan kemampuan yang dimilikinya atau tidak. Karena efikasi diri bukan hanya tentang seberapa besar kemampuan seseorang, melainkan pada keyakinan seseorang tentang apa yang dapat ia lakukan dengan kemampuannya tersebut.⁷

Efikasi diri memiliki dimensi atau tingkatan yang berbeda-beda pada tiap-tiap individu. Tingkat efikasi diri seseorang juga berbeda tergantung dari bidang permasalahannya.⁸ Namun, efikasi diri yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah efikasi diri dalam arti luas yakni tentang tingkatan dan bidang apa saja yang ada pada subjek penelitian.

3. Anak Korban Perceraian

Menurut UU No. 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diuraikan bahwa istilah anak tidak berkaitan dengan fase perkembangan seseorang. Meskipun menurut istilah lain seseorang disebut sebagai remaja, namun selama ia masih belum berusia 18 tahun, maka ia masih disebut sebagai anak.

⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 156.

⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 75.

⁸ *Ibid.*, hlm. 80.

⁹ UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1).

Penulis menggunakan definisi ini karena keterkaitan subjek penelitian dengan tempat penelitian yakni Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Dalam kegiatan operasionalnya seperti penerimaan anak asuh (klien) memiliki ketentuan-ketentuan khusus yang telah diatur dalam undang-undang. Anak asuh yang dimaksud adalah anak yang diasuh oleh lembaga sebab kedua orang tua atau salah satunya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.¹⁰ Ketika sebuah permasalahan, dalam hal ini adalah perceraian orang tua menyebabkan dampak-dampak negatif yang menghambat atau mengganggu perkembangan fisik-psikologis anak, maka menurut undang-undang seorang anak boleh mendapatkan pengasuhan alternatif oleh lembaga.

Jadi yang dimaksud anak korban perceraian dalam penelitian ini adalah anak asuh yang mengalami kerugian-kerugian tertentu sehingga menghambat perkembangan fisik dan psikologisnya secara sehat akibat dari perceraian orang tua dan mendapatkan pengasuhan alternatif oleh lembaga kesejahteraan sosial anak.

4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yang selanjutnya disingkat LKSA, adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan kesejahteraan sosial yang berjenis kesejahteraan sosial anak. Definisi LKSA secara rinci disebutkan dalam Permensos RI No. 21 Tahun 2013 berbunyi:

¹⁰ UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (10)

“Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang selanjutnya disingkat LKSA adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada di dalam maupun di luar lembaga ”¹¹

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan sebutan untuk panti asuhan yang sebelumnya lebih dikenal dengan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Perubahan istilah ini oleh pemerintah bertujuan untuk memposisikan panti asuhan secara tepat sebagai institusi yang melaksanakan fungsi sebagai pusat layanan bagi anak dan keluarga.¹²

Jadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah formal dari suatu lembaga panti asuhan, sebagaimana yang telah diatur dan ditetapkan pemerintah melalui undang-undang.

Berdasarkan uraian beberapa istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud “Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo)” adalah serangkaian tindakan atau tingkah laku yang ada pada seseorang yang memiliki kecakapan dan pengalaman dalam tugas pengasuhan anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak dalam rangka meningkatkan keyakinan dan penilaian diri anak asuh mengenai kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas atau situasi tertentu yang mengalami dampak buruk akibat perceraian.

¹¹ Permensos RI No. 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak, Pasal 1 ayat (13).

¹² Kemensos RI, *Standar Nasional Pengasuhan...*, hlm. 6.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang unik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Yang membedakan dan membuat manusia lebih unggul dibanding dengan makhluk lain, seperti hewan misalnya, adalah manusia diberi akal dan kemampuan untuk berpikir secara konseptual dan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol.¹³ Di dalam diri manusia juga terdapat unsur-unsur seperti perasaan, kehendak, pikiran, sikap dan tingkah laku yang terintegrasi dan terorganisasi menjadi kecenderungan tertentu yang disebut sebagai kepribadian.¹⁴

Dalam pandangan behavioristik, kepribadian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Perilaku ini merupakan hasil pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan.¹⁵ Bandura dalam Syamsu Yusuf merumuskan tingkah laku sebagai hasil interaksi timbal balik secara terus menerus antara faktor internal dan eksternal (lingkungan), yang kemudian saling memengaruhi.¹⁶ Dengan kata lain, lingkungan dapat memengaruhi perilaku, sebaliknya, perilaku dari individu-individu dapat memengaruhi iklim atau corak suatu lingkungan tertentu. Oleh karena itu lingkungan merupakan faktor penting yang banyak diperhitungkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan kepribadian anak.

¹³ Syamsu Yusuf LN dan Juantika Nurihsan *Teori Kepribadian* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), hlm. 6.

¹⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PRENAMEDIA GRUP, 2011), hlm. 169.

¹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm. 168.

¹⁶ Syamsu Yusuf LN dan Juantika Nurihsan *Teori Kepribadian*, hlm. 133.

Di usia anak dan remaja, keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang berinteraksi dan menjadi pusat perhatian anak. Keluarga juga menjadi lingkungan di mana anak menghabiskan waktunya. Selain itu, anggota keluarga di dalamnya, terutama orang tua, merupakan orang-orang yang dianggap penting oleh anak karena merupakan pihak yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan anak. Dalam hal pemenuhan kebutuhan anak, keluarga merupakan pihak yang mampu memenuhi kebutuhan insani anak baik kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka anak cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.¹⁷

Selain itu, suasana keluarga juga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, cenderung berkepribadian positif. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang broken home (perceraian orang tua), kurang harmonis, dan pola pengasuhan yang negatif, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau kelainan dalam penyesuaian dirinya. Kondisi yang tidak kondusif menyebabkan cara belajar yang salah pada anak sehingga perilaku yang ditimbulkan juga tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Sebuah penelitian menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara keharmonisan rumah tangga dengan perilaku anak. Bahwa keharmonisan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 27.

rumah tangga berpengaruh pada motivasi belajar anak.¹⁸ Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan jauh lebih banyak dampak negatif pada anak dibandingkan dengan dampak positifnya, diantaranya adalah anak menjadi pribadi yang minder, tidak memiliki tujuan hidup, tidak percaya diri, dan masalah kecemasan. Beberapa diantaranya juga menjadi pemarah, tidak peka terhadap lingkungan, dan kurangnya sopan santun kepada orang lain.¹⁹

Sementara, di Indonesia kasus perceraian itu sendiri masih sangat tinggi, yakni mencapai 350.000 kasus dan angka ini terus meningkat sebanyak 3% setiap tahunnya.²⁰ Dari fakta tersebut dapat dibayangkan berapa banyak anak yang terkena dampak negatif dari perceraian orang tuanya, baik yang tampak maupun yang tidak, dari yang ringan sampai yang paling berat, bahkan banyak anak yang mengalami keterlantaran. Penyebabnya bisa jadi karena perebutan hak pengasuhan, atau masing-masing orang tua menolak untuk melaksanakan kewajibannya untuk mengasuh, atau orang tua sebagai *single parent* sibuk bekerja atau anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup sehingga yang menyebabkan perilaku dan kepribadian berkembang ke arah yang negatif.

¹⁸ Adif Rivai, "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Diniyah 'Aisyiyah Bondrang Sawoo", Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.

¹⁹ Ida Untari, dkk. dalam PROFESI (Profesional Islam), "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja" Media Publikasi Penelitian, Vol. 15: 2, 2018.

²⁰ Muhyidin, "Ratusan Ribu Kasus Perceraian Terjadi dalam Setahun" dalam [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018.

Dampak buruk akibat perceraian orang tua pada anak kiranya perlu segera ditangani agar masalah yang ditimbulkan tidak meluas lagi. Penanganan anak korban perceraian orang tua merupakan tanggung jawab setiap lapisan masyarakat bersama dengan pemerintah. Wujud yang paling kongkrit dari upaya ini adalah adanya lembaga-lembaga swasta maupun lembaga pemerintah yang bergerak di bidang masalah kesejahteraan sosial dan perlindungan anak, seperti rumah singgah, lembaga perlindungan anak, atau panti asuhan yang sekarang di sebut dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA merupakan lembaga yang melaksanakan pengasuhan alternatif. Di dalam pengasuhan, selain pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan psikologis anak, termasuk di dalamnya adalah bimbingan dan pengembangan kepribadian positif anak.

Seperti halnya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo, bimbingan dan pengembangan kepribadian positif anak menjadi salah satu bagian penting yang disertakan dalam kegiatan pengasuhan, terlebih pada anak korban perceraian orang tua. Karena dari hasil asesmen awal, umumnya mereka memiliki masalah seperti trauma, kurang inisiatif, kurangnya motivasi, kecemasan dan tidak percaya diri. Imbas dari permasalahan tersebut pada perilaku anak yaitu seperti: anak tidak dapat memutuskan apa cita-citanya, tidak sempurna dalam mengerjakan tugas sehari-hari, sering berbohong untuk hal-hal sepele, cepat lelah atau suka tidur, kurang disiplin dan kurang semangat dalam belajar dan sekolah seperti yang dikemukakan oleh pengasuh LKSA Al-Ikhlas:

“Masalah yang dihadapi anak-anak yang orang tuanya bercerai itu biasanya mereka itu trauma, Mas, pendiam atau malah urakan. Terus masalah kejujuran dan kedisiplinan yang kurang. Kalau tidak diawasi mereka suka seenaknya. Kalau tidak disuruh ya tidak tahu sendiri, kayak malas-malasan dan tidak ada inisiatif. Ya namanya juga masih anak-anak, masih perlu banyak bimbingan. Bisa juga karena mereka kurang motivasi karena beberapa ada yang masih bingung mau jadi apa nanti (cita-cita). Karena pernah ada mahasiswa PKL di sini tanya pada beberapa anak yang menjadi bimbingannya, apa cita-citanya, mereka jawab nggak tahu”.

“Kalau masalah sekolah dan belajar, masih harus diperintah dan diawasi. Kalau tidak ya mereka cuma ngobrol dan guyon doang. Terus di sekolah awal mereka disini banyak membuat masalah di sekolah...”

“Mereka itu dulunya kalau di kasih tugas yang belum pernah mereka lakukan kayak berat gitu, Mas. Ada yang langsung bilang keberatan, ada yang kelihatan terpaksa juga. Tapi sekarang sudah enggak terlalu”.²¹

Dalam hal ini efikasi diri pada anak korban perceraian di LKSA Al-Ikhlas menjadi menarik untuk diteliti karena efikasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Pada anak korban perceraian, efikasi diri akan menentukan respon tentang bagaimana menghadapi tuntutan situasi yang sulit seperti menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya bercerai, kemudian berpisah dengan orang tua, berada di lingkungan baru yakni LKSA, bagaimana menjalankan tugas sehari-hari sebagai anak asuh maupun sebagai siswa di sekolah, dan lain sebagainya. Anak dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menyesuaikan diri dengan baik di berbagai situasi, selalu optimis dalam menentukan tujuan-tujuan hidup, dan akan segera bangkit dari kegagalan dan rasa frustrasi.²² Dengan memasukkan nilai-nilai bimbingan di dalam aktifitas pengasuhan sehari-hari

²¹ Wawancara dengan Danti Prelasita, Pengasuh LKSA Al-Ikhlas Sentolo, di Sentolo tanggal 9 November 2018.

²² Matthew H. Olson dan B.R. Hergenbahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, Terj. Yudi Santoro S. Fil. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 595.

diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian. Bimbingan melalui pengasuhan ini yang dipandang unik oleh peneliti.

Fokus penelitian ini adalah pada peran dan peranan pengasuh, yakni mengenai aspek-aspek dari fungsi dan tugas-tugas dalam kedudukannya sebagai pengasuh di lembaga dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian. Pada dasarnya efikasi diri dipelajari dan berkembang dengan sendirinya melalui pengalaman dan bersifat subjektif, yakni bergantung pada perspektif dan proses kognisi individu (faktor internal). Akan tetapi faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang tidak dapat begitu saja diabaikan karena faktor eksternal dibutuhkan ketika faktor internal terganggu. Oleh karena itu intervensi dari *significant people* diperlukan sebagai bagian dari faktor eksternal pembentuk efikasi diri anak.

Masalahnya, orang tua dan lingkungan keluarga yang tidak kondusif justru menjadi faktor yang cenderung memberikan pengaruh negatif pada pribadi anak. Kondisi tersebut menyebabkan peran-peran yang harusnya dilakukan oleh orang tua beralih pada pengasuh. Pengasuh dengan kedudukannya, kini merupakan pihak yang dapat mengkondisikan dan memaksimalkan faktor-faktor tersebut di lingkungan LKSA Al-Ikhlas.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana efikasi diri anak korban perceraian selama berada dalam pengasuhan LKSA Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo, dan bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di LKSA Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo?
2. Bagaimana efikasi diri anak korban perceraian selama dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tugas-tugas pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo.
2. Mengetahui efikasi diri anak korban perceraian selama dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua, Pengasuh dan Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan agar dapat memaksimalkan perannya masing-masing dan dapat menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam meningkatkan efikasi diri anak

b. Bagi Anak Asuh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan agar anak memahami pentingnya efikasi diri yang tinggi dalam menjalani kehidupan, sehingga diharapkan anak akan selalu berusaha mengembangkan sikap-sikap positif dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang berkaitan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian oleh Lulu Lubna Abharina yang berjudul “Metode Konseling Individu dalam Meningkatkan Efikasi Diri Korban *Broken Home* di Mts Negeri 8 Sleman”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan mengambil metode konseling sebagai objek penelitian serta guru BK dan siswa dengan masalah broken home sebagai subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana upaya guru BK di dalam konseling serta mengungkap bagaimana proses-proses yang ada di dalam konseling individu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru BK dalam

meningkatkan efikasi diri siswa adalah melaksanakan konseling secara aktif dan direktif dengan menggunakan langkah-langkah antara lain: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, penyelesaian masalah dan evaluasi.²³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut di atas terletak pada objek dan fokus penelitian serta memiliki subjek penelitian yang berbeda. Meskipun memiliki tema serupa, yakni efikasi diri, akan tetapi penelitian ini berfokus pada peran pengasuh, bukan pada proses konseling.

Kedua, penelitian oleh Darkonah yang berjudul “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN Satu Atap Tanjung Brebes”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan mengambil bimbingan kelompok sebagai objek penelitian serta guru BK dan siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini mengungkap tentang proses dan tahapan dalam bimbingan kelompok yakni tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan, dan pengakhiran. Di samping itu, dari hasil penelitian juga diketahui faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan efikasi diri siswa.²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut di atas terletak pada objek dan fokus penelitian serta memiliki subjek penelitian yang jelas berbeda pula. Meskipun penelitian tersebut juga memiliki tema serupa, yakni efikasi diri, akan tetapi penelitian ini berfokus pada peran pengasuh di dalam

²³ Lulu Lubna Abharina, Metode Konseling Individu dalam Meningkatkan Efikasi Diri Korban *Broken Home* di Mts Negeri 8 Sleman, *skripsi tidak diterbitkan* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²⁴ Darkonah, Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN Satu Atap Tanjung Brebes, *skripsi tidak diterbitkan* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian, bukan pada proses bimbingan kelompok.

Ketiga, penelitian oleh Asmah Lintang Purnamasari berjudul “Peran Orangtua Dalam *Self-efficacy* Akademik Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan mengambil peran orang tua sebagai objek penelitian. Kemudian yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua, guru BK dan siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK bersama guru lain dan keluarga berkolaborasi dalam mengembangkan efikasi diri siswa, terutama orang tua yang memiliki peranan paling banyak karena memiliki porsi yang lebih besar dalam interaksi dengan anak (siswa). Peranan yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri siswa yang ada pada orang tua dirangkum dan dianalisis dengan sebutan peran sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator.²⁵ Penelitian tersebut hampir serupa dengan penelitian akan peneliti lakukan yakni terdapat peran dan efikasi diri. Namun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, terletak pada subjek penelitian yakni pengasuh LKSA dan anak asuh dengan masalah perceraian orang tua, serta efikasi diri yang bersifat lebih luas.

Keempat, penelitian oleh Agustini Puji Lestari berjudul “Peran Ayah Sebagai Pengasuh Tunggal dalam Keluarga TKI di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung”. Metode penelitian yang digunakan

²⁵ Asmah Lintang Purnamasari, Peran Orangtua Dalam *Self-efficacy* Akademik Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Yogyakarta, *skripsi tidak diterbitkan* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

adalah deskriptif-kualitatif dengan mengambil peran ayah sebagai objek penelitian. Kemudian yang menjadi subjek penelitian adalah keluarga yang istri/ibu bekerja sebagai TKI di luar negeri. Dalam penelitian tersebut para ayah berperan dalam turut serta meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Namun pada kondisi sosial anak dan keluarga, keluarga yang sang ibu bekerja sebagai TKI di luar negeri mendapatkan kesan yang negatif dari masyarakat sehingga anak atau anggota keluarga kurang memiliki rasa percaya diri dan kurang diterima dalam kelompok sosial. Hasil lain dari penelitian tersebut mengungkap pola-pola pengasuhan oleh ayah sebagai pengasuh tunggal yakni pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh *permissive*, dan pola asuh *authoritarian*.²⁶ Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian tersebut di atas yakni terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Meskipun sama dalam hal peran namun penelitian ini berfokus pada peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di LKSA.

Kelima, Penelitian oleh Umu Hani berjudul “Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-Qur’an Santri PP. Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan mengambil peran pengasuh sebagai objek penelitian serta pengasuh dan santri sebagai subjek penelitian. Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pengasuh pesantren dalam meningkatkan hafalan santrinya, pengasuh memiliki peran sebagai pembimbing, motivator, dan

²⁶ Agustini Puji Lestari, Peran Ayah Sebagai Pengasuh Tunggal dalam Keluarga TKI di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung, *skripsi tidak diterbitkan* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

sebagai *muwajjih*. Dari peranan pengasuh, diketahui bahwa santri mengalami peningkatan hafalan, baik dari kualitas maupun kuantitas hafalan.²⁷ Meskipun sama-sama memiliki peran pengasuh sebagai objek penelitian, namun pengasuh dalam penelitian ini memiliki makna, tugas dan kedudukan yang berbeda dengan penelitian tersebut di atas sehingga otomatis subjek penelitian berbeda, serta upaya dan target yang dituju juga berbeda. penelitian ini bertujuan mengungkap peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian sedangkan penelitian terdahulu mengungkap peran pengasuh dalam meningkatkan hafalan santri.

G. Kerangka Teori

1. Peran Pengasuh

Peran adalah serangkaian tindakan yang diharapkan ada pada seseorang sesuai kedudukan, tugas dan fungsinya terkait dengan interaksi tertentu di lingkungan masyarakat. Peran memiliki aspek yang bersifat statis berupa posisi dan aspek dinamis berupa perilaku dalam konteks peran itu sendiri. Posisi yaitu status atau kedudukan dalam masyarakat yang padanya melekat hak dan kewajiban tertentu serta ditandai dengan label-label identifikasi tertentu. Perilaku sebagai aspek dinamis yakni pelaksanaan hak dan kewajiban dalam ruang lingkup status atau

²⁷ Umu Hani, Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri PP. Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta, *skripsi tidak diterbitkan* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

kedudukannya.²⁸ Jadi sebuah peran seseorang dikatakan ideal manakala ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

Suatu peran setidaknya mencakup tiga unsur sebagai faktor pendukung seperti yang terdapat di dalam buku karya Riswadi, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁹

Bentuk kongkrit dari suatu peran dapat berupa sebuah sebutan dari pekerjaan atau profesi lain yang masih berkaitan dengan tugas yang diemban. Misalnya peran guru sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pembimbing, peran pengasuh sebagai mediator dan lain sebagainya. Zubaedi menggunakan istilah-istilah seperti motivator, fasilitator dan komunikator sebagai bentuk peran dari seseorang dalam kedudukannya sebagai pendamping, yakni sebagai berikut:

- a. Peran pendamping sebagai motivator: pendamping berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam dan sekaligus mengembangkan

²⁸ John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos FISIP UNSOED (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 228.

²⁹ Riswadi, *Ilmu Sosial Dasar dalam Tanya Jawab* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hlm. 65.

kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun permasalahan yang dihadapi.

- b. Peran pendamping sebagai komunikator: pendamping harus mau menerima dan member informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternatif pemecahan masalahnya.
- c. Peran pendamping sebagai fasilitator: pendamping berusaha memberi pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi, dan pendekatan dalam pelaksanaan program.³⁰

Pengasuh sesuai kedudukannya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan seorang pendamping yang ditunjuk atau ditugaskan oleh LKSA yang melaksanakan pengasuhan alternatif berbasis residensial untuk mengasuh anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif dimaksud.³¹ Pengasuh selayaknya memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak karena berdasarkan peraturan perundang-undangan, pengasuh memiliki tanggung jawab yang sama seperti orang tua kandung, antara lain:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

³⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 64.

³¹ Kemensos RI, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* (Jakarta, 2011), hlm. 93.

c. Mencegah terjadinya perkawinan usia dini.³²

Peran pengasuh bagi sebuah LKSA amat penting karena Pengasuh merupakan pelaksana dari layanan pengasuhan alternatif oleh LKSA. Pengasuhan alternatif adalah pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan oleh orang tua asuh, pengasuhan oleh wali, pengasuhan oleh orang tua angkat, atau pengasuhan yang berbasis residensial.³³ Dalam hal ini pengasuhan berbasis residensial merupakan alternatif terakhir dan bersifat sementara sampai anak mendapatkan pengasuhan yang lebih permanen.

Begitu pentingnya pengasuhan bagi anak sehingga Negara sendiri telah mengatur masalah pengasuhan anak melalui Permensos RI No. 23 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak. Pasal 1 di dalamnya menyebutkan:

*“Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir”.*³⁴

Definisi pengasuhan oleh pemerintah tersebut di atas menegaskan bahwa pengasuhan merupakan sebuah keharusan bagi anak. Bahkan jika kedua orang tua tidak memungkinkan untuk mengasuh, pengasuhan harus tetap dilanjutkan oleh orang yang lebih berhak dalam pengasuhan anak yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

³² Permensos No. 23 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak, Pasal 29 ayat (2).

³³ Permensos No. 23 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak, Pasal 1 ayat (9).

³⁴ Permensos No. 23 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak, Pasal 1 ayat (2).

Bagi anak asuh, pengasuh adalah orang tua pengganti sebagaimana LKSA yang berfungsi sebagai keluarga pengganti sehingga peran-peran seharusnya ada pada orang tua juga melekat pada pengasuh.³⁵ Ketika orang tua mempunyai peran sebagai guru dalam pendidikan anak, maka pengasuh juga berperan demikian. Ketika orang tua berperan sebagai motivator untuk memotivasi anak, maka begitu juga dengan pengasuh, dan seterusnya.

Peran pengasuh terhadap anak direfleksikan melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Tugas utama pengasuh di LKSA sebagaimana yang ditetapkan oleh undang-undang adalah melaksanakan pengasuhan yang diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan dan pendidikan secara berkesinambungan serta dengan memberikan bantuan biaya dan/atau fasilitas lain untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial anak tanpa memengaruhi agama yang dianut anak.³⁶ Tugas-tugas tersebut akan berjalan secara optimal apabila pengasuh selalu berada di satu tempat tinggal dengan anak, sehingga pengasuh dapat segera merespon kebutuhan anak, mengawasi perilaku dan perkembangan anak dan lebih mudah dalam membangun kelekatan melalui komunikasi dan interaksi yang intens dan akrab.

Pengasuhan dalam Islam disebut dengan istilah *al-hadhanah* yang berasal dari kata *al-hadhnu* yang berarti mendidik dan menjaga. Dari segi etimologi, pengasuhan anak adalah mendidik dan menjaga anak yang di

³⁵ Kemensos RI, *Standar Nasional Pengasuhan...*, hlm. 31.

³⁶ UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 38 ayat (2).

dalamnya terdapat aktifitas perlindungan, pemeliharaan dan pemenuhan kebutuhan untuk kemaslahatan anak.³⁷ Ibn Taimiyah dalam Khalid Al-'Akk mengemukakan bahwa pengasuhan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara terus menerus³⁸. Hal ini berarti pengasuhan merupakan sebuah proses yang panjang dan berkesinambungan, tidak hanya pada satu fase pertumbuhan dan perkembangan atau hanya berhenti pada satu aspek saja.

Demikian juga di dalam agama Islam, bahwa mengasuh anak hukumnya wajib. Kewajiban ini dimaksudkan untuk memelihara dan melindungi kemaslahatan-kemaslahatan anak, yakni terpeliharanya agama, terpeliharanya jiwa, terpeliharanya akal, terpeliharanya keturunan, dan terpeliharanya harta. Sebagaimana diketahui, anak, khususnya yang masih kecil, meskipun mempunyai banyak potensi yang terdapat dalam dirinya dan beberapa aspek dapat bekerja dengan sendirinya, namun aspek-aspek yang lain memerlukan waktu untuk berfungsi secara sempurna. Sementara aspek-aspek ini berkembang, anak memerlukan bantuan dari orang tua untuk memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses perkembangan tersebut.³⁹

Kenyataan bahwa setiap anak itu unik yakni dalam hal sifat dan kepribadiannya. Karakteristik pada masing-masing tahap perkembangan anak juga berbeda antara masa kanak-kanak dan remaja. Perbedaan lainnya

³⁷ Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afif (Yogyakarta: AD-DAWA', 2006), hlm. 87.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 88.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 192.

dapat dilihat dari potensi, kecerdasan, minat, bakat dan tingkat motivasi pada masing-masing anak. Adanya perbedaan individual menuntut adanya perlakuan secara individual dalam pengasuhan.⁴⁰ Dalam hal ini, orang tua atau pengasuh dituntut untuk memiliki kecakapan, pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam bidang perkembangan anak agar dapat memberikan respon yang tepat bagi setiap persoalan yang dialami anak.

Berdasarkan aktifitas yang dilakukan dalam pengasuhan terdapat dua unsur utama. Pertama, unsur pemeliharaan yakni pemenuhan kebutuhan yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal yang layak serta kesehatan, dan kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan kebebasan dan kemerdekaan serta kebutuhan akan kekuasaan yang pasti dan terarah (aktualisasi diri). Kedua, unsur pendidikan yang meliputi pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan emosional.⁴¹ Pemeliharaan dan pendidikan merupakan unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan di dalam pengasuhan. Karena masing-masing unsur saling mendukung satu sama lain.

Dengan demikian, pengasuhan merupakan upaya pemeliharaan terhadap kemaslahatan-kemaslahatan anak melalui kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik-psikis anak dan kegiatan pendidikan, pembinaan dan bimbingan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

⁴⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 60.

⁴¹ Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, hlm. 91.

Dari uraian tugas pengasuh tersebut dapat diketahui bahwa peran pengasuh tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, akan tetapi kebutuhan psikologis dan pendidikan, pendidikan karakter khususnya, melalui bimbingan dan pembinaan, termasuk bagian yang penting dalam tugas pengasuhan sehingga pengasuh juga berfungsi sebagai pembimbing dan pendamping anak di LKSA dalam mengarahkan perilaku anak ke arah yang positif, dalam hal ini adalah meningkatkan efikasi diri anak.

Purnamasari merumuskan peran orang tua dalam efikasi diri anak adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai Motivator. Orang tua adalah pemberi dorongan agar anak tergerak untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai. Sebagai motivator, orang tua menerapkan strategi-strategi tertentu agar anak mendapatkan pengetahuan yang lebih baik. Dorongan motivasi diberikan dengan tujuan agar anak lebih percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap tindakan yang dilakukan.
- b. Sebagai Fasilitator. Orang tua menyediakan fasilitas yang memadai dalam proses belajar seperti peralatan sekolah dan media-media pendukung lainnya untuk meningkatkan kreatifitas anak.
- c. Sebagai Komunikator. Orang tua memberikan arahan yang positif dan memberikan bantuan apabila anak mengalami suatu permasalahan.⁴²

Mengingat kedudukan pengasuh di lembaga adalah seperti orang tua di keluarga, dalam penelitian ini, peran pengasuh mungkin saja sama atau

⁴² Asmal Lintang Purnamasari, "Peran Orangtua Dalam *Self-efficacy*...", hlm. 85.

berbeda tergantung bagaimana pengasuh menjalankan tugas-tugas pengasuhan yang berkaitan dengan efikasi diri anak.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan sebuah konsep yang berakar dari teori belajar sosial. Teori ini meyakini bahwa individu belajar dari apa yang mereka perhatikan. Teori ini mengakui adanya porsi sosial dan kognitif. Porsi sosial bersumber dari pikiran dan tindakan manusia lain, sedangkan pada porsi kognitif terdapat adanya proses berpikir terhadap motivasi, afeksi dan tindakan. Teori ini melihat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan yang diproses menjadi kesan-kesan dan respon tertentu, kemudian individu akan menggunakan pengalaman yang sudah pernah terjadi sebelumnya untuk menghadapi situasi yang mirip di masa mendatang.⁴³

Dari konsep dasar kemampuan manusia dalam berpikir, belajar melalui pengalaman, mengatur diri, dan melakukan refleksi diri, manusia mengembangkan sebuah konsep internal yang disebut dengan efikasi diri.

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan.⁴⁴ Bandura dalam Ghufro mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu mengenai

⁴³ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, hlm. 570.

⁴⁴ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi...*, hlm. 156.

kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang tentang apa yang bisa ia lakukan yang dalam istilah lain disebut dengan kesanggupan diri. Melalui serangkaian proses kognitif dan refleksi dari pengalaman, individu mampu untuk memperkirakan sejauh mana kemampuan yang dimiliki dan sebesar apa upaya yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴⁵

Efikasi diri tidak berdasarkan pada kecakapan atau kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu, melainkan pada keyakinan seseorang tentang apa yang dapat ia lakukan dengan kecakapan yang ia miliki. Perilaku pada orang-orang dengan kemampuan setara bisa saja berbeda jika mereka memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda. Orang dengan efikasi tinggi dipercaya dapat bekerja lebih keras, berbuat lebih banyak dan mencapai hasil yang lebih baik dibanding dengan yang memiliki efikasi diri rendah.⁴⁶

b. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri pada tiap individu berbeda antara satu dengan lainnya berdasarkan dimensinya, antara lain:

- 1) Dimensi tingkat; berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Semakin tinggi tingkat kesulitan maka efikasi diri seseorang akan semakin berkurang. Individu cenderung mencoba

⁴⁵ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, hlm. 75.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 75

tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya.

- 2) Dimensi kekuatan; yakni tingkat kekuatan dari keyakinan dan pengharapan individu mengenai kemampuannya. Kaitannya dengan dimensi tingkat adalah semakin tinggi tingkat kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan untuk menyelesaikannya.
- 3) Dimensi generalisasi; yakni luas jangkauan bidang tingkah laku dirasa mampu untuk melakukannya. Apakah hanya pada tugas atau situasi tertentu, ataukah pada serangkaian tugas dan situasi yang bervariasi.⁴⁷

c. Dampak Efikasi Diri Terhadap Perilaku

Efikasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena efikasi diri ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Alasannya karena efikasi diri membentuk pola pikir, optimisme, motivasi diri, keputusan-keputusan dalam menentukan pilihan hidup serta kemampuan bertahan terhadap stres dan depresi.⁴⁸ Individu dengan efikasi yang tinggi diyakini memiliki tingkat atau kualitas yang lebih baik dalam mengorganisasi sikap dan tindakan yang diperlukan.

Cervone dan Pervin menyimpulkan dampak efikasi diri dalam empat kategori tindakan, antara lain sebagai berikut:

⁴⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, hlm. 80.

⁴⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi...*, hlm. 156.

- 1) Seleksi. Efikasi diri memengaruhi seseorang dalam memilih tujuan. Tujuan yang lebih tinggi cenderung dipilih oleh seseorang dengan efikasi diri yang tinggi pula.
- 2) Upaya dan Ketekunan. Dalam hal usaha mencapai tujuan, individu dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang tinggi dalam memotivasi diri.
- 3) Emosi. Efikasi diri memungkinkan seseorang untuk menghindari hal-hal yang dapat mengganggu perasaannya, atau mengkondisikan suasana hati agar dalam melaksanakan tugas terasa lebih menyenangkan. Oleh karena itu individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki lebih sedikit kecemasan dan depresi dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri rendah.
- 4) *Coping*. Yakni kecakapan dalam mengatasi stres, kekecewaan dan masalah kegagalan. Individu dengan efikasi tinggi lebih mampu dalam mengelola stres dan akan lebih cepat bangkit dari keterpurukan.⁴⁹

d. Sumber Efikasi Diri

Meskipun efikasi diri dapat tumbuh dan dipelajari dengan sendirinya sejalan dengan pengalaman hidup seseorang seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, namun pada kenyataannya seseorang bisa saja memiliki efikasi diri yang rendah

⁴⁹ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Edisi 10-Buku:2, terj. Aliya Tussyani dkk. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 257.

karena proses belajar yang salah. Oleh karena itu penanganan dan upaya yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri seseorang. Bandura dalam Feist dan Feist mengatakan efikasi diri dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Pengalaman Menguasai Sesuatu, dalam istilah lain disebut dengan pengalaman keberhasilan,⁵¹ yaitu performa masa lalu yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri sedangkan kegagalan akan menurunkannya.
- 2) Modeling Sosial, yakni pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang setara dapat meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, kegagalan orang lain dapat menurunkan efikasi diri pengamat. Pengaruh modeling tidak terlalu kuat dibanding dengan performa atau pengalaman pribadi terhadap peningkatan efikasi diri, namun berpengaruh kuat pada penurunan efikasi diri ketika melihat kegagalan orang lain yang memiliki kemampuan yang setara.
- 3) Persuasi Sosial, yaitu pengarahannya dengan saran, nasihat dan bimbingan dari orang mempunyai status dan otoritas bagi individu yang bersangkutan. Pihak yang memberikan kritik atau saran setidaknya merupakan pihak yang dipercaya atau memiliki arti

⁵⁰ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Edisi 7-Buku 2, terj. Smita Prathita Sjahputri (Jakarta: Salamba Humanika, 2010), hlm. 213.

⁵¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, hlm. 78.

penting bagi seseorang seperti orang tua, guru, pelatih, atasan, dan lain sebagainya.

4) Kondisi Fisik dan Emosional. Kondisi fisik secara umum akan menjadi dasar perbandingan dengan kemampuannya dalam menghadapi tugas atau situasi tertentu. Seseorang yang mengalami ketakutan, kecemasan atau tingkat stres dapat melemahkan performansi fisik dan menyebabkan ekspektasi yang rendah terhadap hasil dan tujuan.

e. Efikasi Diri dalam Perspektif Islam

Setiap manusia hidup di dunia pasti memiliki tujuan, harapan atau cita-cita yang ingin diwujudkan. Hal ini sudah menjadi *sunnatullah* yang mana digambarkan dalam al-Qur'an melalui orang-orang yang berdoa agar dapat mencapai kebaikan di dunia sampai akhirat. Firman Allah SWT:

Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah [2]:201)⁵²

Untuk mencapai tujuan-tujuan di dunia dan tujuan tertinggi di akhirat (surga) tersebut manusia dihadapkan pada serangkaian tugas,

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2018), hlm. 31.

keajiban maupun keadaan yang beragam dan dibutuhkan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan serangkaian usaha dan berhasil menggapai tujuannya tersebut, dalam istilah modern saat ini disebut dengan efikasi diri.

Di dalam agama Islam, konsep tentang efikasi diri sudah diajarkan sejak awal. Islam mengajarkan agar hendaknya manusia memiliki pandangan yang positif tentang potensi dan kemampuan yang dimiliki, bahwa dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya tersebut, manusia akan dapat menyelesaikan setiap tuntutan situasi, tugas dan kewajiban yang dihadapi oleh karena yakin bahwa Allah SWT Maha Tahu dan telah menyesuaikan dengan kadar atau kapasitas yang kita miliki. Firman Allah SWT:

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami,

*maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah [2]:286).*⁵³

Ayat tersebut mengajarkan kita untuk memiliki keyakinan bahwa Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali dia mampu. Memiliki keyakinan semacam ini akan membawa kita memandang setiap persoalan hidup sebagai suatu hal yang pasti dapat kita lalui. Meskipun jika kita menilai tugas atau persoalan itu berat, namun secara otomatis kita akan menilai kemampuan yang dimiliki juga besar, sehingga besar kecilnya tugas atau persoalan tersebut tidak menjadi sebuah hambatan dalam kita bertindak.

Selain itu, melalui ayat tersebut juga kita juga diajarkan untuk senantiasa berusaha dan diberikan pengertian bahwa setiap usaha (perbuatan) baik atau buruk akan membawa konsekuensinya sendiri-sendiri. Perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan dan pahala, sedangkan perbuatan buruk akan mendatangkan keburukan dan dosa sehingga jika manusia percaya akan bahwa hasil itu tergantung dari usaha maka mereka akan fokus dan bersungguh-sungguh dalam usahanya. Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-'Ankabut [29]: 69).*⁵⁴

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 49.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 404.

Jadi berdasarkan keterangan beberapa ayat di atas dapat diketahui bahwa ketika kita memiliki keyakinan akan tercapainya tujuan yang kita tetapkan dan berusaha dengan sungguh-sungguh maka Allah akan memberikan pertolongan dengan memberikan kemudahan berupa petunjuk menuju jalan dan langkah yang tepat.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَاضٌ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.» أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah. Jika kamu ditimpa sesuatu, jangan berkata seandainya aku berbuat begini, maka akan begini dan begitu, tetapi katakanlah Allah telah menakdirkan, dan kehendak oleh Allah pasti dilakukan. Sebab kata ‘seandainya’ itu dapat membuka perbuatan setan.” [HR. Muslim].*

Hadits tersebut di atas menjelaskan bahwa kuat lemahnya seseorang itu diukur dari usahanya melawan hawa nafsu, menjaga ketaatan dan berusaha melakukan hal yang bermanfaat buat dirinya berkaitan dengan urusan dunia dan akhiratnya serta petunjuk tentang cara menyikapi sesuatu yang telah ditakdirkan, yaitu dengan

menyerahkan urusan kepada Allah, ridha terhadap qadha dan qadar-Nya.⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dari sudut pandang agama Islam adalah sikap optimisme yang timbul dari keyakinan akan hadir-Nya Allah dan pertolongan-Nya dalam setiap usaha mencapai tujuan dunia dan akhirat. Penjelasan tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi-materi dalam layanan bimbingan dan konseling Islam.

3. Anak Korban Perceraian

Menurut UU No. 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵⁶ Anak adalah seseorang yang dilahirkan sebagai hasil hubungan kedua orang tua. Dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, anak menurut kedudukannya dalam keluarga adalah seseorang yang lahir dalam atau sebagai akibat dari perkawinan yang sah. Mendapatkan keturunan berupa anak adalah salah satu tujuan pernikahan. Sedangkan tujuan utama dari sebuah pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵⁷

Di dalam Islam, pernikahan merupakan *sunnah* dan lebih dianjurkan dari pada hidup membujang, karena Islam memahami kebutuhan naluriiah

⁵⁵ Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Misbah, Jil. 1 cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 127.

⁵⁶ UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1).

⁵⁷ UU RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

manusia yaitu kebutuhan untuk hidup berpasangan dengan lawan jenis dan membina rumah tangga. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Rum [30]: 21 yang artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*⁵⁸

Berkebalikan dengan pernikahan, perceraian adalah perkara yang paling dibenci meskipun halal atau diperbolehkan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah *thalaq*.”⁵⁹ Hal ini bisa dimengerti karena perceraian banyak menyebabkan kerugian dan dampak yang negatif dibanding dampak positif bagi banyak pihak. Anak merupakan pihak yang paling banyak menerima dampak negatif dari perceraian orang tua.

Tahun pertama pasca perceraian merupakan masa yang paling sulit bagi anak, seperti yang dimuat dalam doktersehat.com, bahwa anak korban perceraian akan berjuang lebih berat saat menghadapi tahun pertama atau kedua setelah perceraian karena anak dihadapkan pada kondisi seperti:

- a. Rasa takut dan cemas. Anak korban perceraian, khususnya yang masih kecil sering sulit untuk memahami mengapa mereka harus memilih di antara ayah atau ibunya. Seorang anak akan khawatir jika orang tuanya berhenti saling mengasihi satu sama lain hingga perasaan orang tua

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 406.

⁵⁹ HR. Abu Daud dan Ibnu Majah dalam *Bulughul Maram*, terj. Harun Zen dan Zaenal Mutaqin (Bandung: Penerbit JABAL, 2012), hlm. 271.

yang akan berhenti mencintainya. Sedangkan pada anak remaja bisa menjadi sangat marah tentang perceraian dan perubahan yang terjadi. Mereka mungkin menyalahkan salah satu orang tua atas pergolakan yang terjadi di dalam keluarga.

- b. Berpisah dengan salah satu dari kedua orang tua sehingga anak akan kehilangan figur dan kasih sayang. Perceraian juga menyebabkan anak kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan ayah atau ibunya. Menurunnya kontak dengan orang tua menyebabkan seorang anak kurang merasa dekat.
- c. Kesulitan ekonomi. Perceraian menyebabkan sumber daya yang ada menjadi berkurang. Banyak keluarga yang setelah bercerai harus pindah rumah dan kebanyakan masing-masing orang tua harus bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan keuangan tersebut berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak.
- d. Kehidupan sosial anak yang terganggu. Hal ini karena keluarga merupakan tempat utama kehidupan sosial anak dan anak sangat bergantung pada kedua orang tua. Perasaan malu akibat pandangan negatif masyarakat tentang keluarga *broken home* dapat menyebabkan anak minder dan menghambat kehidupan sosial anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.⁶⁰

Sebuah perceraian dapat mengakibatkan kondisi seperti tersebut di atas yang dapat menyebabkan gangguan psikologis pada anak. Kondisi

⁶⁰ "Dampak Psikologis Perceraian bagi Anak" dalam DokterSehat.Com, <https://doktersehat.com/dampak-perceraian-bagi-anak/>, diakses pada tanggal 25 Desember 2018.

tersebut apabila tidak disikapi dengan tepat akan menimbulkan masalah dan dampak yang lebih buruk pada anak. Dampak perceraian orang tua pada anak akan menjadi positif apabila pada anak memiliki persepsi yang baik serta mendapatkan dukungan, perhatian dan pendampingan dari keluarga dan lingkungan untuk selalu bersikap dan melakukan hal-hal yang positif.⁶¹ Akan tetapi jika kondisi tersebut dibiarkan tanpa adanya penanganan yang berkesinambungan maka hal tersebut akan menimbulkan masalah psikologis yang berujung pada berbagai masalah perilaku.

Anak yang hubungan keluarganya penuh konflik, tegang dan perselisihan, serta orang tua kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi. Judith Wallerstein dalam Muliana menyatakan: “anak korban perceraian cenderung mempunyai masalah perilaku di masa kanak-kanak dan remajanya, dibandingkan anak-anak dari keluarga yang utuh”.⁶²

Dari hasil sebuah penelitian diketahui bahwa anak korban perceraian memiliki kecenderungan untuk bersikap minder, kurang percaya diri, malu, frustrasi, kecemasan ketika memikirkan masa depan serta kurangnya kesadaran dalam menaati ajaran agama.⁶³ Kecemasan dan ketidakyakinan

⁶¹ Syarifatisnaini, “Efikasi Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”, *Naskah Publikasi* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 10.

⁶² Muliana, dkk., “Perkembangan Perilaku Anak dari Keluarga yang Bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1): 46-51.

⁶³ Munariyah, “Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Remaja (Studi Kasus di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Gunungkidul)” *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

untuk mencapai tujuan dan masa depan menandakan tingkat efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu, dukungan keluarga diberikan agar individu merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional, merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Dukungan keluarga dan orang-orang terdekat dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku seperti anak lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, rajin belajar, lebih tegar, lebih kuat dan emosi lebih terkontrol, yang paling penting anak bisa menumbuhkan keyakinan diri dalam dirinya untuk berhasil di kemudian hari.⁶⁴

Sejatinya, perceraian merupakan konflik suami istri (orang tua) dalam kehidupan berumah tangga dan anak tidak terlibat dalam pertikaian tersebut, namun anak terkena efek dan permasalahan yang ditimbulkannya di kemudian hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak korban perceraian adalah anak yang mengalami kerugian-kerugian tertentu baik fisik maupun psikologis, langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari perceraian orang tua sehingga menyebabkan gangguan pada proses tumbuh kembangnya.

Ketika orang tua maupun keluarga tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, maka sesuai dengan undang-undang, anak dapat diberikan pengasuhan alternatif baik oleh perorangan atau ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai anak asuh.

⁶⁴ Syarifatisnaini, "Efikasi Diri Pada Remaja...", hlm. 10.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶⁵ Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁶⁶ Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengungkap dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang ada di lokasi penelitian.⁶⁷ Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 60.

⁶⁶ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 24.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya: 2005), hlm. 26.

⁶⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 22.

a. Subjek Penelitian.

Subjek Penelitian adalah pihak yang memahami dan dapat memberikan informasi objek penelitian baik sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Subjek dalam penelitian kualitatif dapat disebut dengan informan.⁶⁹ Menurut Tatang Amirin, informan adalah sumber untuk memperoleh informasi penelitian atau dengan kata lain seseorang atau sesuatu yang akan menghasilkan informasi yang berguna dalam penelitian.⁷⁰

Adapun subjek penelitian dan sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pengurus LKSA Al-Ikhlash: Ibu Hj. Eni Sri haryati dan Rohmad Hidayat sebagai sumber informasi kelembagaan.
- 2) Pengasuh: Ibu Danti Prelasita, S.E., selaku sebagai sumber tentang peran beliau dan efikasi diri anak asuh.
- 3) 4 (empat) anak asuh:
 - a) DD: Perempuan, 12 tahun, kelas VIII SMP, berada di asuhan lembaga sejak tahun 2013, perceraian orang tua terjadi pada tahun 2016.
 - b) DW: Perempuan, 17 tahun, putus sekolah sejak kelas X SMA,
 - c) HN: Perempuan, 17 tahun, kelas XII SMK, orang tua bercerai saat masih kecil, berada di asuhan lembaga sejak tahun 2013.

⁶⁹ *Ibid.*,. hlm. 76.

⁷⁰ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 1995), hlm. 92.

d) PG: Laki-laki, 13 Tahun, Kelas VII SMP, berada di asuhan lembaga sejak tahun 2013, perpisahan orang tuanya sejak tahun 2010.

b. Objek Penelitian.

Objek penelitian merupakan fokus dan lokus penelitian, yakni apa yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian.⁷¹ Objek dalam penelitian ini adalah tugas-tugas pengasuh yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri anak asuh serta efikasi diri yang ada pada anak korban perceraian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman.⁷² Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu berupa materi pertanyaan tentang kegiatan pengasuhan yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri anak asuh. Teknis pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik pertanyaan terbuka maupun tertutup, kemudian subjek menjawab dipersilakan menjawab

⁷¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 76.

⁷² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*,... hlm. 76.

secara bebas dan terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal waktu maupun media wawancaramya.

Untuk memperoleh informan sebagai subjek penelitian, sebagai langkah awal, peneliti memilih pengasuh sebagai *gatekeeper*, yakni pengasuh sebagai orang yang pertama dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian. Pengasuh sekaligus menjadi subjek pertama yang diwawancarai. Sedangkan subjek spesifik berikutnya akan ditentukan atas petunjuk subjek pertama yang dapat berupa anak asuh, atau pengasuh lain. Subjek berikutnya dapat ditunjukkan oleh subjek pertama maupun subjek yang lain.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan tentang keseharian manusia dengan menggunakan mata, pancaindra utama yang digunakan sebagai alat utama dan dibantu dengan pancaindra lainnya.⁷³ Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengamati dengan penuh perhatian terhadap orang, lingkungan atau peristiwa yang terjadi yang berhubungan dengan objek dan subjek penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif, dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen demi memperoleh data penelitian tentang lembaga, keadaan geografis dan lingkungan lembaga, keadaan fisik

⁷³ *Ibid.*, hlm. 115.

lembaga dan subjek, kegiatan pengasuhan dan pembinaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk menelusuri data historis. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar data dan fakta tersimpan dalam bentuk dokumen.⁷⁴ Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data seperti sejarah berdirinya lembaga, keadaan pengasuh, anak asuh (klien), dan pengurus. Sedangkan dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen resmi lembaga maupun dokumen pribadi peneliti yang didapat dari kegiatan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan, biografi dan sebagainya.⁷⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi data berfungsi untuk

⁷⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 158.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 103.

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.⁷⁶ Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang sederhana dan mudah dipahami dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data tersebut akan diorganisasi dan dikelompokkan menurut kategori yang sesuai dengan tema atau pembahasan.

b. Penyajian Data

Data yang terkumpul setelah proses reduksi data dituangkan dalam bentuk teks naratif maupun dalam bentuk lain misalnya grafik, bagan, atau jaringan yang tujuannya adalah untuk memudahkan dalam membaca, memahami dan menarik kesimpulan.⁷⁷ Dalam penelitian ini, data yang telah diseleksi, dikelompokkan dan dipilih sesuai dengan teknik reduksi data ditampilkan dalam bentuk teks naratif agar data yang masih bersifat umum dapat dipahami sesuai dengan konteks pembahasan dan tema penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal merupakan kesimpulan sementara. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan-kesimpulan akan diverifikasi dan

⁷⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 209.

diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Kesimpulan akan mengalami perubahan jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung dari data yang telah disimpulkan.⁷⁸



⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 209.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan untuk memperjelas terhadap apa yang telah diuraikan di atas sekaligus memberikan beberapa saran sesuai dengan temuan-temuan dalam penelitian guna meningkatkan pengelolaan dan mutu pengasuhan, lebih khusus pada tugas dan fungsi pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di LKSA Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo.

A. Kesimpulan

1. Tugas Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di LKSA Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo

Melalui upaya-upaya seperti mengajarkan suatu keterampilan, mengorganisasikan teknik dan strategi, memberikan dorongan-dorongan dan arahan yang positif, maka tugas dan fungsi pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di LKSA Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo, adalah sebagai mentor, fasilitator, motivator dan komunikator.

2. Efikasi Diri Anak Korban Perceraian Selama di LKSA Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo.

Efikasi diri anak korban perceraian di LKSA Al-Ikhlas Sentolo, Kulon Progo, mengalami peningkatan, serta dari gambaran perilaku pada

dimensi tingkat, dimensi kekuatan dan dimensi generalisasi, mengindikasikan bahwa anak korban perceraian di LKSA Al-Ikhlas memiliki efikasi diri yang tinggi.

B. Saran-saran

Dalam proses penelitian di LKSA Al-Ikhlas ini penulis menemukan beberapa hal yang kurang berfungsi secara maksimal baik secara fisik maupun program lembaga. Terkait dengan hal tersebut, penulis mencoba memberikan beberapa saran agar setiap elemen lembaga dapat berfungsi lebih optimal.

1. Untuk Lembaga

- a. Hendaknya LKSA Al-Ikhlas menambah kapasitas asrama, khususnya untuk anak asuh putra yang masih bercampur dengan santri pondok pesantren demi menjaga pergaulan dan memudahkan pengawasan.
- b. Hendaknya LKSA Al-Ikhlas lebih memfungsikan pengasuh pendamping dengan peran dan tanggung jawab yang sama dengan pengasuh utama sehingga peningkatan perilaku positif anak akan lebih luas dan maksimal.
- c. Hendaknya bimbingan kelompok dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sebagai tindakan preventif dan meningkatkan kesadaran anak asuh pada tingkat yang lebih tinggi, khususnya dalam hal efikasi diri.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini terdapat banyak sekali hal yang belum terungkap terutama pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efikasi diri anak asuh di LKSA ini, serta efikasi diri yang penulis paparkan

bersifat kualitatif dan mengambil subjek atau sampel yang terbatas, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengungkapkannya dalam bentuk kuantitatif sehingga efikasi diri anak asuh dapat diketahui secara pasti dan menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- ”Dampak Psikologis Perceraian bagi Anak” dalam DokterSehat.Com, <https://doktersehat.com/dampak-perceraian-bagi-anak/>, diakses pada tanggal 25 Desember 2018.
- Al-'Akk, Khalid. *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afif. Yogyakarta: AD-DAWA'. 2006
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*, terj. Harun Zen dan Zaenal Mutaqin. Bandung: Penerbit JABAL. 2012.
- Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Riyadhush Shalihin*. terj. Misbah Jil. 1 cet. 1. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Edisi 10-Buku:2, terj. Aliya Tusyani dkk. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*, Edisi 7-Buku 2, terj. Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika. 2013.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2013.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2011.
- Kemensos RI. *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta. 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an. 2018.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: KENCANA. 2011.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2005.
- Muhyidin. “Ratusan Ribu Kasus Perceraian Terjadi dalam Setahun” dalam *Republika.co.id*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun/>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018.
- Muliana, dkk. “Perkembangan Perilaku Anak dari Keluarga yang Bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1): 46-51. 2016.
- Munariyah. “Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Remaja (Studi Kasus di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Gunungkidul)” *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2002.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenamedia. 2004.
- Olson, Matthew H. dan B.R. Hergenhahn. *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, Terj. Yudi Santoro S. Fil. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Purnamasari, Lintang Asmah. “Peran Orangtua Dalam Self-efficacy Akademik Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Riswadi. *Ilmu Sosial Dasar dalam Tanya Jawab*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1992.
- Rivai, Adif. “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Diniyah ‘Aisyiyah Bondrang Sawoo”. *Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2016.
- Scott, John. *Sosiologi: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos FISIP UNSOED. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PRENAMEDIA GRUP. 2011.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Syarifatisnaini. “Efikasi Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”, *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.

Untari, Ida, dkk. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja”. PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, Vol. 15: 2. 2018.

Yusuf LN, Syamsu dan Juantika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2007.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana. 2013.



LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

Kepada ketua LKSA Al-Ikhlas:

1. Bagaimana sejarah/latar belakang berdiri lembaga?
2. Apa saja program dan fokus layanan LKSA Al-Ikhlas?
3. Apa dan siapa yang menjadi sasaran layanan dari LKSA Al-Ikhlas?
4. Apa saja program atau penanganan bagi AKP?

Kepada pengasuh:

1. Sejauh mana perkembangan AKP dari awal hingga sekarang?
2. Bagaimana pengasuh membantu permasalahan yang dihadapi AKP?
3. Bagaimana pengasuh memenuhi kebutuhan fisik anak asuh?
4. Bagaimana pengasuh memenuhi kebutuhan psikis anak asuh?
5. Bagaimana dan seperti apa hubungan antara pengasuh dan anak asuh?
6. Apa motivasi pengasuh membantu anak asuh?
7. Seperti apa dukungan pengasuh terhadap:
 - a. Pendidikan.
 - b. Kesehatan.
 - c. Sosial
 - d. Spiritual & keagamaan.
8. Adakah & bagaimana kaitan ajaran agama Islam dengan efikasi diri anak asuh?
9. Bimbingan apa saja yang diterapkan di LKSA Al-Ikhlas?
10. Bilamana dan bagaimana bimbingan dilaksanakan?
11. Bagaimana pendapat pengasuh tentang efikasi diri terhadap permasalahan dan perilaku AKP?
12. Bagaimana pengasuh mengarahkan anak asuh (AKP) agar:
 - a. Memiliki cita-cita dan optimis meraih kesuksesan di masa depan?
 - b. Rajin dan semangat dalam beribadah, belajar dan melakukan tugas sehari-hari?
 - c. Percaya diri dan berani dalam berbagai situasi?
13. Bagaimana upaya pengasuh agar anak asuh (AKP):
 - a. Memiliki pengetahuan dan keterampilan pada suatu bidang tertentu?
 - b. Memiliki keyakinan yang kuat dapat menyelesaikan tugas, pekerjaan atau permasalahan tertentu?
 - c. Memiliki ketekunan dan kesabaran dalam melaksanakan tugas, pekerjaan atau menghadapi suatu permasalahan tertentu?
 - d. Memiliki kebanggaan meskipun sebagai seorang AKP?

14. Bagaimana cara pengasuh merespon ketika anak asuh (AKP) mengalami permasalahan atau kesulitan dalam sekolah/madrasah, belajar, mengerjakan tugas/pekerjaan, atau hubungan sosial?

Kepada anak asuh (AKP)

1. Bagaimana pendapatmu tentang masalah keluarga yang kamu alami (perceraian orang tua), apa yang kamu rasakan? Dulu dan sekarang. Bagaimana menghadapinya?
2. Bagaimana pendapat/kesan selama berada di LKSA Al-Ikhlas?
3. Perubahan apa saja yang kamu rasakan dalam diri kamu semenjak berada di LKSA Al-Ikhlas?
4. Apakah yang menjadi visi, harapan dan tujuan dalam beberapa tahun ke depan?
5. Bagaimana hubunganmu dengan pengasuh? Apa yang membuatnya berbeda atau sama dengan orang tuamu?
6. Apa cita-citamu jika sudah besar (dewasa) nanti? Bagaimana cara mencapainya?
7. Hal-hal apa sajakah yang membuatmu takut, cemas, sulit atau berat melakukannya? Bagaimana caramu menghadapinya?
8. Bagaimana kamu menyikapi sebuah kegagalan?
9. Eksplorasi tentang:
 - a. Kegiatan sekolah/madrasah.
 - b. Ibadah.
 - c. Pekerjaan dan tugas sebagai anak asuh.
 - d. Pergaulan dan kehidupan di lembaga.
 - e. Keyakinan pada cita-cita.
 - f. Keyakinan doa dan pertolongan Allah
10. Pengasuh selalu menasehatimu untuk..... (beserta contohnya)
11. Pengasuh selalu mencontohkan untuk..... (beserta contohnya)
12. Pengasuh selalu menyemangatiku untuk..... (beserta contohnya)
13. Bagaimana pendapatmu tentang nasehat-nasehat, contoh-contoh, atau perhatian-perhatian yang diberikan oleh pengasuh?

Pedoman observasi

Sub Fokus Penelitian	Objek	Ket.
Kelembagaan	<ol style="list-style-type: none">1. Geografis Lembaga2. Demografis Lembaga3. Gedung asrama, kantor4. Sarana dan pra sarana5. Kondisi fisik, dan lingkungan sekitar Lembaga	
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan harian anak asuh2. Kegiatan pengasuhan3. Kegiatan bimbingan (jika ada)4. Kegiatan yang bersifat rutin maupun insidental lainnya	Non partisipatif
Situasi	<ol style="list-style-type: none">1. Hubungan sosial anak asuh.2. Proses komunikasi dan sosialisasi antara anak asuh dengan pengasuh maupun dengan sesama anak asuh.3. Ekspresi dan emosi yang tampak dalam wajah maupun perilaku.	Non partisipatif



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.4.2/2018

This is to certify that:

Name : **Akhmad Mubasirin, AH.**
Date of Birth : **October 08, 1984**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **November 30, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:


CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	51
Reading Comprehension	45
Total Score	460

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 30, 2018

Director,


Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.4.2/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Akhmad Mubasirin, AH.

تاريخ الميلاد : ٨ أكتوبر ١٩٨٤

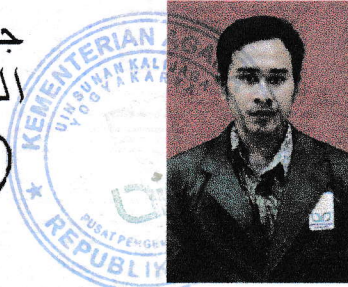
قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٩ نوفمبر ٢٠١٨، وحصل على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٤٠	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢١	فهم المقروء
٣٦٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

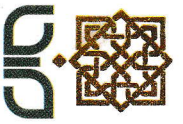
جوكجاكرتا، ٢٩ نوفمبر ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٠٣١٠٠٥



SERTIFIKAT

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama

: Aldamad Mubasirin, AH.

NIM

: 13220113

Fakultas

: Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan/Prodi

: Binangkitan Dan Konseling Islam

Dengan Nilai

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	190	A
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	91,25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 9 November 2018

Kepala PTIPD

Dr. Shofwanul Uyun, ST., M.Kom.
 NIP. 19620511 200604 2 002



Skender Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

27

Nomor: B-317.1/UIN.02/L.3/PM.03.1/P4.193/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada :

Nama : Akhmad Mubasirin
Tempat, dan Tanggal Lahir : Kendal, 08 Oktober 1984
Nomor Induk Mahasiswa : 13220113
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2015/2016 (Angkatan ke-90), di :

Lokasi : Penen
Kecamatan : Pakem
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juli s.d. 25 Agustus 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,37 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Ketua,



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. 19720912 200112 1 002



SERTIFIKAT

No : /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13

diberikan kepada :

Akhmad Mubasirin

sebagai :
PESERTA

dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kampus (OPAK)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2013

dengan tema :

“Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berasaskan Ahl As-Sunnah wa Al-Jama’ah
Untuk Mengawal Ke-Indonesiaan”

Mengetahui,
Wakil Rektor I
Bid. Akademik dan Kemahasiswaan


Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

Presiden DEMA UIN Sunan Kalijaga

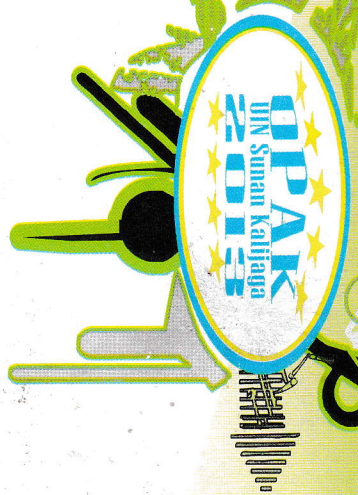



Syaeudin Ahrom Al-Ayubbi
NIM. 09470163

Kampus UIN Sunan Kalijaga
21-23 Agustus 2013

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2013


Dawamun Ni'am A
Ketua
Saifudin Anwar
Sekretaris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Akhmad Mubasirin
Tempat, Tgl. Lahir : Kendal, 8 Oktober 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Sukodadi 001/002, Kangkung, Kendal, Jawa Tengah
Kewarganegaraan : Indonesia
Minat : Membaca

Riwayat Pendidikan

Formal:

Tahun 1991-1997 : SD Negeri 1 Sukodadi
Tahun 1997-2000 : Mts. NU 09 Gemuh
Tahun 2000-2003 : SMK Negeri 1 Kendal
Tahun 2013-2019 : Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Non Formal:

Tahun 1992-1998 : MDA Miftahuddiniyah Sukodadi
Tahun 2004-2009 : Majelis Ta'lim Tahaffudhul Qur'an Sukodadi
Tahun 2009-2013 : PP. Tahfidzul Qur'an Dzikirul Qolbi, Kulon Progo